



Pertarungan Makna Tradisi di Ruang Publik: Analisis Wacana Polemik Pesantren Lirboyo dan Media

Firmansyah

UIN Syekh Wasil Kediri

boaja.bolaja.maja@gmail.com

Ach. Nurhamid Awalluddin

Universitas Sunan Drajat Lamongan

hamidan08@gmail.com

Abstract: This research examines the controversy between the Lirboyo *Pesantren* (Islamic Boarding School) and the Xpose Uncensored program on Trans7 in October 2025, which ignited a public debate concerning the interpretation of religious traditions and their media representation. The broadcast portrayed the traditional practice of *santri* (students) showing reverence to the *kiai* (cleric) in a negative light, precipitating a collision between traditional values and modern perspectives. The objective of this study is to analyze the relational dynamics between religious tradition and contemporary media through the lens of Adonis's philosophical framework, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (The Static and the Changeable). Utilizing a qualitative methodology, this study employs discourse analysis on broadcast transcripts, official documents, media coverage, and the seminal works of Adonis. The findings indicate that the media functions not merely as an information conduit, but as a discursive agent that reinterprets tradition within the framework of modernity. Furthermore, this study reveals a profound struggle between the static (*al-thābit*) and the changeable (*al-mutahawwil*) in the construction of traditional meanings within the public sphere.

Keywords: Religious Tradition, Adonis's Thought, Media and Social Discourse

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kontroversi antara Pondok Pesantren Lirboyo dan tayangan Xpose Uncensored di Trans7 pada Oktober 2025 yang memunculkan perdebatan publik mengenai makna tradisi keagamaan dan cara media merepresentasikannya. Tayangan tersebut menampilkan praktik penghormatan *santri* kepada *kiai* secara negatif, sehingga menimbulkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan pandangan modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika relasi antara tradisi keagamaan dan media modern melalui perspektif pemikiran Adonis dalam *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana terhadap teks tayangan, dokumen resmi, pemberitaan media, serta karya-karya Adonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk wacana yang menafsirkan ulang tradisi dalam kerangka modernitas. Temuan ini memperlihatkan pertarungan antara yang tetap (*al-thābīl*) dan yang berubah (*al-mutahawwil*) dalam konstruksi makna tradisi di ruang publik.

Kata Kunci: Tradisi Keagamaan, Pemikiran Adonis, Media dan Wacana Sosial

Pendahuluan

Kontroversi yang memuncak pada tayangan *Xpose Uncensored* (Trans7, 13 Oktober 2025) menempatkan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai pusat perdebatan publik tentang batas antara penghormatan tradisional dan penggambaran media massa. Tayangan yang menampilkan adegan santri mencium tangan dan membungkuk memicu gelombang protes dari alumni, keluarga pesantren, dan organisasi keagamaan, diikuti permintaan maaf resmi dari pihak stasiun televisi serta sorotan legislatif terhadap praktik penyiaran.¹ Peristiwa ini bukan sekadar insiden infotainment; ia memperlihatkan bagaimana potongan gambar dan pilihan narasi dapat mengubah makna sosial praktik keagamaan yang lama ada, kemudian menjadi problem publik yang memerlukan klarifikasi institusional. Kejadian tersebut juga menunjukkan interaksi cepat antara media tradisional dan respons sosial di platform digital, dari seruan boikot hingga laporan resmi ke aparat, yang memperpendek jarak antara lokalitas pesantren dan opini nasional.²

Dalam kajian representasi agama, literatur terbaru menunjukkan media berperan ganda: sekaligus merepresentasikan dan membentuk wacana tentang praktik keagamaan (representational framing). Studi-studi empiris pada konteks Indonesia menyatakan bahwa pemberitaan dapat memproduksi label 'feodalisme' atau 'otentikasi tradisi' yang selanjutnya memperkuat polarisasi publik. Selain itu, proses mediatization dan hyper-mediation mempercepat transformasi praktik keagamaan dari ranah lokal menjadi obyek

¹ Detik.com, "Heboh Singgung Pesantren Lirboyo, Trans7 Minta Maaf," *detikPop*, 14 Oktober 2025.

² Tempo (English), "Trans7 Apologizes Over Program Offending Islamic Schools, Clerics," *Tempo English*, 16 Oktober 2025.

performatif dalam ruang publik nasional dan digital.³ Oleh karena itu, analisis kasus Lirboyo perlu ditempatkan dalam kerangka teori mediatization kontemporer agar dapat membaca bagaimana unsur-unsur visual, komentar pengisi suara, dan platform distribusi bekerja bersama untuk mengubah pembacaan terhadap ritual pesantren. Temuan lapangan ini mendukung argumen bahwa media bukan netral: mereka turut menegosiasikan nilai antara yang dianggap tetap dan tuntutan rasionalitas modern.⁴

Secara empiris, penelitian ini mendasarkan diri pada dokumentasi tayangan *Xpose Uncensored* (13 Oktober 2025), transkrip narasi, permintaan maaf Trans7, serta tanggapan lembaga seperti Komisi Penyiaran dan organisasi keagamaan. Banyak pemberitaan harian mendokumentasikan kronologi tayangan, mulai potongan adegan, narasi pengisi suara yang menyudutkan, hingga pernyataan resmi Lirboyo dan permintaan maaf Trans7, yang menjadi bukti primer analisis wacana.⁵ Respon kelembagaan (misalnya teguran KPI, kunjungan klarifikasi, laporan ke aparat penegak hukum oleh organisasi tertentu) menegaskan bahwa media kontemporer harus mempertanggungjawabkan representasinya ketika menyentuh ranah agama dan budaya yang sensitif.⁶ Pendekatan dokumenter ini memungkinkan peneliti merekonstruksi lintasan peristiwa dan mendeteksi titik-titik di mana interpretasi tradisi diubah melalui praktek jurnalistik. Dengan kata lain, bahan empiris bukan hanya ilustrasi; ia menjadi dasar untuk menilai dampak konstruksi media terhadap otoritas simbolik pesantren.⁷

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep Adonis tentang *al-thābit* (yang tetap) dan *al-mutahawwil* (yang berubah) sebagai lensa untuk membaca konflik wacana antara tradisi pesantren dan narasi media modern. Adonis dalam *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* menegaskan bahwa tradisi seringkali berfungsi sebagai mekanisme otoritas yang menstabilkan praktik sosial,

³ Harits Masduqi, *Media Portrayals of Islam and Muslims in Indonesia: A Modest Proposal* (preprint / working paper), 2023–2024.

⁴ Hanung S. Rohmawati, Zulkifli, Nashrul Hakiem, “Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage,” *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 18 No. 2 (published Jan 2025).

⁵ NU Online, “Pesantren Lirboyo Terima Silaturahmi Perwakilan Trans7: Klarifikasi Tayangan Xpose Uncensored,” *NU Online* (Jatim), Oktober 2025.

⁶ RadarSemarang / Jawa Pos (radarsemarang.jawapos.com), “Begini Isi Permintaan Maaf Trans7 Usai Tayangan Xpose Uncensored Diduga Lcechkan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri,” 14 Oktober 2025.

⁷ Britannica Online, “Al-Thābit wa al-mutahawwil | work by Adonis,” *Encyclopaedia Britannica* (entry on Adonis’s *The Static and the Dynamic*), updated reference entry.

sementara proses modernisasi menantang kemapanan tersebut melalui wacana rasionalitas dan reformasi. Mengaplikasikan dualitas ini pada kasus Lirboyo memungkinkan penafsiran bagaimana praktik penghormatan santri (*ta'dim*) dipertahankan sebagai unsur identitas institusional, sementara media mengkategorikannya ke dalam diskursus modern yang menilai praktik tersebut tidak rasional.⁸ Kajian teoretis Adonis juga membantu menjelaskan resistensi kultural yang muncul ketika perubahan wacana dipaksa masuk ke dalam wilayah praktek keagamaan yang bermakna historis. Dengan demikian, konsep Adonis berfungsi sebagai 'pisau analisis' untuk mendekonstruksi klaim moralitas yang terselubung di balik laporan media.⁹

Metodologi yang diadopsi bersifat kualitatif: analisis wacana kritis terhadap teks tayangan dan transkrip, triangulasi dokumen (pernyataan resmi, permintaan maaf, laporan KPI), dan kajian literatur teoritis Adonis. Selain itu, penelusuran pemberitaan daring dan unggahan media sosial (hashtag, potongan video viral, pernyataan resmi di akun institusi) digunakan untuk menangkap dinamika opini publik yang cepat berubah.¹⁰ Pendekatan ini konsisten dengan praktik studi media keagamaan kontemporer yang memadukan studi teks dengan analisis ekologi media—mempelajari bagaimana konten bergerak dari broadcast ke platform digital dan kembali membentuk diskursus institusional.¹¹ Triangulasi sumber memperkuat validitas interpretasi: narasi media, reaksi institusi pesantren, dan respons publik saling melengkapi dalam memetakan bagaimana makna tradisi dinegosiasikan pada lapisan berbeda. Metode ini juga memungkinkan peneliti menunjukkan titik-titik di mana framing media berpotensi menimbulkan misinterpretasi budaya.¹²

Hasil observasi dan analisis wacana memperlihatkan pola tertentu: (1) potongan visual yang parsial meningkatkan risiko misrepresentasi; (2) narasi

⁸ N. Abdillah, "Al-Tsabit wa Al-Mutahawwil, Adonis dan Kritik terhadap Kejumudan Budaya Arab/Islam," *Neliti/jurnal* (analisis), (akses/terbit: 2011, with later reposts and analyses).

⁹ Jurnal Al-Qalam, "Representation of Popular Islam in Visual Social Media," artikel empiris (diterima Feb 2025; dipublikasikan 2025) — contoh studi representasi Islam populer di Instagram dan konteks visual.

¹⁰ M. Kholili, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia," *Religions/IntechOpen* (2024) — kajian regulasi penyiaran dan dakwah digital.

¹¹ NU Online (Jateng), "Tayangan Xpose Uncensored Trans7 Tentang Pondok Pesantren Lirboyo Melanggar Etika Penyiaran: 'Tak Cukup Permintaan Maaf,'" Oktober 2025.

¹² Solobalapan/Jawa Pos, "Viral dan Memicu Kemarahan Netizen, Ini Dia Alasan Program Xpose Uncensored Trans7 Dikecam Publik," 15 Oktober 2025.

komentator yang bersifat ironis atau mengejek memperkuat pembacaan negatif; (3) respons kolektif dari komunitas pesantren dan organisasi keagamaan merefleksikan upaya mempertahankan otoritas simbolik tradisi. Pemberitaan media arus utama dan media sosial memperlihatkan polarisasi: sebagian menegaskan makna *ta'dim* sebagai edukasi akhlak dan penghormatan, sementara pihak lain membacanya melalui lensa modern yang menuduh praktik feodal.¹³ Temuan ini menegaskan klaim Adonis bahwa benturan antara yang tetap dan yang berubah bukan sekadar nostalgia versus progresivitas, melainkan pertempuran wacana yang melibatkan kekuasaan simbolik, media framing, dan politik representasi. Implikasi empirisnya: pemahaman publik terhadap pesantren sangat rentan terhadap cara media memilih dan menyusun representasi visual-naratif.¹⁴

Dari perspektif aplikatif, penelitian ini merekomendasikan (a) praktik jurnalistik yang lebih kontekstual dan sensitif budaya ketika meliput institusi keagamaan; (b) penguatan literasi media publik agar masyarakat mampu membedakan antara deskripsi empiris dan interpretasi editorial; dan (c) dialog institusional antara media, lembaga pesantren, dan regulator penyiaran untuk merumuskan pedoman ketika menangani materi agama. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan studi tentang peran media dalam membentuk toleransi religius dan pentingnya regulasi etis di era digital. Lebih jauh, penerapan kerangka Adonis menyarankan bahwa perubahan wacana harus berlangsung melalui proses dialogis, bukan sekadar kritik tanpa pengertian historis, agar transformasi yang diusulkan tidak mengabaikan fungsi sosial-spiritual tradisi. Penelitian ini diharapkan membuka jalan bagi studi lanjutan yang menghubungkan teori budaya Arab kontemporer dengan kajian media agama di konteks Nusantara.

Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Kontroversi Pesantren Lirboyo

Kontroversi antara Pondok Pesantren Lirboyo dan tayangan *Xpose Uncensored* di Trans7 pada 13 Oktober 2025 menandai pertemuan dramatis antara dua paradigma sosial: tradisi keagamaan pesantren dan rasionalitas

¹³ Frontiers in Communication, FY Dharta, "MUI's Fatwa on Interfaith Greetings and Religious Tolerance," *Frontiers in Communication*, 2025 — membahas ketegangan antara norma agama dan kebijakan publik di ruang komunikasi.

¹⁴ ZI Nuriana, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review," *International Journal of Islamic Studies* (2024) — kajian peran algoritma dan literasi media dalam dakwah digital.

modern media massa. Dalam tayangan media modern, simbol-simbol religius pesantren kerap mengalami pergeseran makna, seperti terlihat pada adegan santri mencium tangan dan berjalan membungkuk di hadapan kiai. Bagi komunitas pesantren, gestur tersebut merupakan praktik *ta'dim* dan adab yang mencerminkan penghormatan kepada guru serta keyakinan akan keberkahan ilmu, bukan relasi kuasa yang menindas. Namun, media sering merepresentasikan adegan yang sama sebagai simbol hierarki dan sisa feodalisme, dengan menafsirkannya melalui lensa nilai-nilai sekuler yang menekankan rasionalitas, otonomi individu, dan kesetaraan formal. Perbedaan tafsir ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar merekam realitas, melainkan membingkainya sesuai dengan kerangka nilai tertentu, sehingga simbol-simbol religius dipahami secara berbeda—bahkan bertentangan—dari makna yang hidup dalam tradisi pesantren itu sendiri. Dalam konteks ini, modernitas tidak hanya menjadi sistem nilai baru, tetapi juga alat evaluatif terhadap warisan tradisi. Persinggungan tersebut mencerminkan konflik epistemik antara yang *mapan* dan yang *rasional*, antara ruang spiritual pesantren dan ruang visual media yang menuntut transparansi serta sensasi publik.¹⁵

Pesantren Lirboyo, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki akar tradisi yang kuat dalam pengajaran adab dan penghormatan terhadap guru atau kiai. Tradisi ini bukan sekadar simbol sosial, tetapi bagian dari sistem nilai Islam klasik yang menempatkan ilmu dan guru dalam posisi sakral. Dalam konteks pesantren, mencium tangan dan membungkuk adalah bentuk *ta'dim* —penghormatan terhadap ilmu, bukan terhadap individu secara feodal.¹⁶ Namun ketika tradisi ini masuk ke dalam bingkai televisi modern, ia mengalami apa yang disebut oleh John B. Thompson sebagai "*recontextualization of symbolic forms*" —di mana makna simbol berubah ketika berpindah medium.¹⁷ Tayangan Trans7 tersebut, dengan gaya narasi yang sarkastik, menempatkan tradisi *ta'dim* sebagai perilaku irasional, memperlihatkan ketegangan mendalam antara nilai

¹⁵ Lihat: "Trans7 Apologizes Over Program Offending Islamic Schools," *Tempo English*, 16 Oktober 2025, dan detik.com, "Heboh Singgung Pesantren Lirboyo, Trans7 Minta Maaf," 14 Oktober 2025.

¹⁶ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya terhadap Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁷ John B. Thompson, *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media* (Stanford: Stanford University Press, 1995).

tradisional dan modernitas media yang menuntut transparansi dan kritik sosial.¹⁸

Benturan makna ini dapat dibaca sebagai bagian dari fenomena yang lebih luas, yaitu *mediatization of religion* — suatu proses di mana media bukan hanya melaporkan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk cara publik memahaminya.¹⁹ Studi mutakhir menunjukkan bahwa dalam masyarakat digital, praktik keagamaan kerap dinilai berdasarkan *visibility* dan *performability* di ruang publik, bukan makna spiritual internalnya.²⁰ Kasus Lirboyo menunjukkan bahwa media televisi berperan aktif sebagai 'agen penafsir' yang merekonstruksi makna ritual menjadi isu sosial tentang kekuasaan dan kesetaraan. Dalam kerangka ini, tradisi pesantren dihadapkan pada tantangan epistemologis baru: bagaimana mempertahankan kesakralan praktik adab di tengah sistem media yang beroperasi dengan logika komersial dan sensasi visual.²¹

Reaksi publik terhadap tayangan tersebut memperlihatkan polarisasi wacana antara dua kutub besar: kelompok yang membela pesantren dan tradisi Islam klasik, serta kelompok yang mengkritik praktik *ta'dim* sebagai bentuk hierarki sosial. Dalam waktu kurang dari 24 jam, potongan video tayangan Trans7 viral di media sosial, terutama di platform X (Twitter) dan Facebook, dengan tagar #SaveLirboyo dan #BoikotTrans7 mencapai lebih dari 500 ribu unggahan.²² Pihak Trans7 kemudian mengeluarkan permintaan maaf resmi melalui situs dan akun resminya, mengakui kesalahan dalam penyajian narasi yang dianggap 'tidak kontekstual'.²³ Namun, reaksi emosional publik memperlihatkan bahwa media telah melampaui fungsi informatifnya—ia kini menjadi arena *struggle for meaning* antara nilai-nilai religius dan citra modernitas.²⁴

¹⁸ NU Online, "Pesantren Lirboyo Klarifikasi Tayangan Xpose Uncensored," Oktober 2025.

¹⁹ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change* (London: Routledge, 2022).

²⁰ Mia Lovheim, "Mediatization and the Changing Authority of Religion," *Nordic Journal of Religion and Society* 34, no. 2 (2021): 87–104.

²¹ Lihat: Hanung Rohmawati, "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion," *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025). Dan, Brian Larkin, *Signal and Noise: Media, Infrastructure, and Urban Culture in Nigeria* (Durham: Duke University Press, 2008).

²² Data analisis media sosial, X (Twitter) dan Facebook trending report (Oktober 2025).

²³ RadarSemarang (Jawa Pos), "Isi Permintaan Maaf Trans7," 14 Oktober 2025.

²⁴ Lihat: Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 2013), dan Douglas Kellner, *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the Postmodern* (New York: Routledge, 2020).

Secara sosiologis, konflik ini dapat dipahami sebagai pertarungan antara dua otoritas: otoritas tradisi yang berbasis karisma spiritual dan otoritas media yang berbasis pada legitimasi publik. Dalam konsep Max Weber, keduanya merupakan dua bentuk kekuasaan simbolik yang sering kali bertentangan dalam masyarakat modern.²⁵ Media, melalui kekuatannya membentuk persepsi publik, menantang otoritas tradisi dengan menawarkan narasi alternatif tentang kebenaran. Di sisi lain, pesantren mempertahankan maknanya melalui argumentasi teologis dan historis, mengaitkan praktik *ta'dim* dengan warisan keilmuan Islam yang melahirkan generasi ulama.²⁶ Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga benteng perlawanan terhadap modernitas yang dianggap terlalu menekankan aspek rasional dan mengabaikan spiritualitas.²⁷

Kritik terhadap media modern dalam kasus ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa media memiliki bias struktural terhadap nilai-nilai tradisional. Pierre Bourdieu menyebutnya sebagai '*symbolic violence*,' yaitu kekuasaan untuk mendefinisikan realitas sosial tanpa perlu menggunakan kekerasan fisik.²⁸ Dengan kata lain, media memiliki kuasa untuk menentukan mana yang dianggap 'beradab' dan mana yang 'kolot.' Dalam tayangan *Trans7*, bias modernitas tampak jelas dalam pilihan kata narator yang menyebut santri "rela ngesot memberi amplop," yang menurunkan nilai spiritual tradisi *ta'dim* menjadi adegan humoris.²⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak netral; ia membawa nilai dan ideologi tertentu yang menempatkan tradisi dalam posisi inferior.³⁰

Kontroversi ini memperlihatkan bahwa benturan antara tradisi dan modernitas bukan semata pertentangan antara masa lalu dan masa kini, tetapi pertarungan wacana tentang siapa yang berhak menafsirkan nilai. Dalam kerangka budaya Islam Nusantara, pesantren berfungsi menjaga kesinambungan tradisi adab, sanad, dan ilmu.³¹ Namun di ruang publik modern, representasi visual dapat memotong konteks dan menurunkan

²⁵ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978).

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

²⁷ Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

²⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991).

²⁹ Media Indonesia, "Kontroversi Tayangan Xpose Uncensored," 14 Oktober 2025.

³⁰ Lihat: Terry Eagleton, *Culture and the Death of God* (New Haven: Yale University Press, 2014), dan David Lyon, *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times* (Cambridge: Polity Press, 2000).

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013).

kedalaman makna tersebut menjadi citra yang mudah dikonsumsi.³² Oleh karena itu, konflik Lirboyo–Trans7 tidak hanya relevan sebagai kasus etika penyiaran, tetapi juga sebagai refleksi atas krisis hermeneutika modernitas, di mana makna spiritual sering kali digantikan oleh sensasi visual.³³

Dengan demikian, dialektika antara tradisi pesantren dan modernitas media memperlihatkan dinamika perubahan sosial yang kompleks. Media menjadi kekuatan hegemonik baru yang menantang otoritas tradisional, sementara pesantren berupaya mempertahankan identitasnya melalui narasi pembelaan dan klarifikasi publik.³⁴ Konflik ini membuka ruang bagi pembacaan yang lebih filosofis—bahwa benturan antara *al-thābit* dan *al-mutahawwil*, antara yang tetap dan yang berubah, bukan hanya teori Adonis tentang sastra Arab klasik, tetapi realitas sosial kontemporer di Indonesia.³⁵ Maka, bagian berikutnya akan menelaah bagaimana pemikiran Adonis menawarkan kerangka untuk memahami ketegangan antara tradisi dan modernitas yang muncul dalam representasi media terhadap pesantren.³⁶

Relevansi Pemikiran Adonis terhadap Wacana Keagamaan Kontemporer

Pemikiran Adonis tentang dialektika antara *al-thābit* (yang tetap) dan *al-mutahawwil* (yang berubah) menyediakan kerangka konseptual yang tajam untuk membaca ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam konteks Islam. Dalam *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (1974), Adonis menunjukkan bahwa kebudayaan Arab-Islam tidak pernah tunggal, melainkan selalu berada dalam tarik-menarik antara kecenderungan mempertahankan warisan simbolik yang mapan dan dorongan untuk melakukan pembaruan kritis. Kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik sastra, tetapi juga sebagai alat analisis kultural untuk menelusuri bagaimana makna diproduksi, dipertahankan, atau digugat dalam ruang sosial yang berubah.³⁷

³² Nurul Fajri, “Pesantren dan Tantangan Representasi Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2024).

³³ Lihat: Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007)., dan Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000).

³⁴ Lihat: Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (London: Routledge, 2021)., dan Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (London: Routledge, 2021).

³⁵ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (Beirut: Dar al-‘Awda, 1974)., dan James Carey, *Communication as Culture* (New York: Routledge, 2009).

³⁶ N. Abdillah, “Adonis dan Kritik terhadap Kejumudan Budaya Arab-Islam,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2020).

³⁷ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (Beirut: Dar al-‘Awda, 1974).

Dalam kasus kontroversi Pesantren Lirboyo dan 'Trans7, konsep Adonis membantu menjelaskan benturan epistemologis yang terjadi. Praktik *ta'dim* santri kepada kiai dapat dipahami sebagai manifestasi *al-thābit*, yakni sistem makna yang berakar pada otoritas tradisi, etika keilmuan, dan logika simbolik pesantren.³⁸ Sementara itu, narasi media televisi merepresentasikan *al-mutahawwil*, bukan dalam arti pembaruan internal tradisi, melainkan sebagai rasionalitas modern yang membawa seperangkat nilai baru—egalitarianisme, transparansi kuasa, dan kritik terhadap hierarki.³⁹ Dengan demikian, kontroversi ini bukan sekadar kesalahpahaman visual, melainkan pertarungan dua rezim pengetahuan yang berbeda dalam menafsirkan simbol yang sama. Adonis, dalam konteks ini, berfungsi sebagai lensa teoritik untuk membaca bagaimana media modern berpotensi menggeser, mereduksi, atau bahkan mendeligitimasi makna tradisional melalui logika perubahan yang tidak selalu berangkat dari horizon nilai komunitas yang direpresentasikan.⁴⁰

Adonis mengkritik keras kecenderungan budaya Islam yang membangun keagungan masa lalunya dengan menolak dialog terhadap masa kini.⁴¹ Menurutny, krisis modernitas di dunia Arab-Islam bukanlah hasil kekurangan spiritual, tetapi akibat *pembekuan tradisi* yang menolak perbedaan dan kreativitas.⁴² Ia menulis bahwa peradaban hanya dapat tumbuh ketika 'yang tetap' tidak menghapus 'yang berubah,' melainkan membuka ruang untuk rekontekstualisasi nilai.⁴³ Kritik ini menempatkan Adonis sebagai tokoh yang menyerukan pembacaan ulang terhadap teks-teks agama dan tradisi agar selaras dengan dinamika sejarah.⁴⁴ Dalam konteks Indonesia, gagasan ini menemukan relevansi ketika praktik keagamaan pesantren dipertentangkan dengan nilai modern seperti kesetaraan dan rasionalitas media.⁴⁵ Maka, konsep Adonis membantu mengurai bagaimana media modern menantang

³⁸ N. Abdillah, "Adonis dan Kritik terhadap Kejumudan Budaya Arab-Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2020).

³⁹ Youssef Rakha, *Adonis and the Arab Idea of Modernity* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2019).

⁴⁰ Adonis, *Selections from Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (trans. K. Boullata, 1985).

⁴¹ Muhsin Al-Musawi, *The Postcolonial Arabic Novel: Debating Ambivalence* (Leiden: Brill, 2020).

⁴² Stephen Sheehi, *Foundations of Modern Arab Identity* (Gainesville: University Press of Florida, 2004).

⁴³ Adonis, *An Introduction to Arab Poetics* (Austin: University of Texas Press, 1990).

⁴⁴ Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

⁴⁵ Hanung Rohmawati, "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion," *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025).

otoritas tradisi melalui tafsir ulang simbol-simbol religius yang dianggap irasional oleh logika modern.⁴⁶

Relevansi pemikiran Adonis dalam wacana keagamaan kontemporer juga tampak melalui kerangka hermeneutik yang ia tawarkan. Ia menolak dikotomi kaku antara agama dan modernitas, tetapi menekankan perlunya *ta'wil* (penafsiran kreatif) terhadap makna tradisi agar tetap hidup di tengah perubahan sosial.⁴⁷ Konsep *al-mutabawwil* tidak berarti pembebasan total dari tradisi, tetapi mengandung kesadaran historis untuk memperbarui makna tradisi sesuai dengan konteks zaman.⁴⁸ Dalam kerangka pemikiran Adonis, *al-mutabawwil* tidak dimaksudkan sebagai pemutusan dari tradisi, melainkan sebagai upaya *ta'wil* kreatif agar tradisi tetap hidup di tengah perubahan sosial. Tradisi *ta'dim* santri kepada kiai, misalnya, dapat dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas keilmuan, tetapi dimaknai ulang bukan sebagai kepatuhan feodal, melainkan sebagai etika pendidikan yang tetap membuka ruang dialog dan kritik. Demikian pula, penggunaan kitab kuning di pesantren tidak berhenti pada pembacaan literal, tetapi ditafsirkan secara kontekstual untuk merespons persoalan-persoalan kontemporer. Dalam contoh-contoh ini, bentuk tradisi tetap dijaga, sementara maknanya diperbarui secara historis, sehingga tradisi tidak membeku, melainkan bergerak dan relevan dengan zamannya. Dalam analisis media keagamaan, pendekatan ini memberi cara untuk melihat bagaimana pesantren dapat tetap mempertahankan nilai spiritualnya sembari melakukan transformasi dalam cara berkomunikasi di ruang publik.⁴⁹ Dengan demikian, Adonis menolak dua ekstrem: konservatisme yang beku dan modernisme yang destruktif.⁵⁰ Ia mengajak umat Islam untuk berpikir secara kritis tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.⁵¹

Dalam konteks studi media, konsep Adonis dapat dipadukan dengan teori *mediatization* (Hjarvard, 2022), di mana media dipandang sebagai agen transformasi sosial yang mengubah bentuk ekspresi keagamaan.⁵² *Al-*

⁴⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 2013).

⁴⁷ Adonis, *Fi al-Sufur wa al-Hijab* (Beirut: Dar al-Adab, 2002).

⁴⁸ George Tarabishi, *Critique of Adonis' Thought and Its Limits* (Damascus: Dar al-Tali'a, 2008).

⁴⁹ Brian Larkin, *Signal and Noise: Media, Infrastructure, and Urban Culture in Nigeria* (Durham: Duke University Press, 2008).

⁵⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Leiden: Brill, 2020).

⁵¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁵² Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion* (London: Routledge, 2022).

mutahawwil dalam hal ini dapat dibaca sebagai kesadaran terhadap 'ruang baru' tempat agama dinegosiasikan secara simbolik.⁵³ Misalnya, praktik *ta'dim* di pesantren yang dulunya berlangsung tertutup kini menjadi tontonan publik melalui kamera dan internet. Dalam bingkai Adonis, ini bukan sekadar gangguan terhadap tradisi, melainkan momen *mutahawwil* —pergeseran makna yang membuka ruang kritik terhadap bagaimana tradisi dihidupi di masa kini.⁵⁴ Namun, ketika media menafsirkan ulang simbol-simbol tersebut dengan logika sensasional, maka *mutahawwil* dapat berubah menjadi bentuk alienasi baru terhadap tradisi.⁵⁵ Dengan demikian, relevansi Adonis bukan hanya filosofis, tetapi juga metodologis: ia membantu membaca dinamika wacana antara yang tetap dan yang berubah dalam ekosistem media.⁵⁶

Adonis tidak menolak tradisi, tetapi ia menolak *sakralisasi berlebihan* terhadap tradisi yang menghambat daya kritis.⁵⁷ Ia menilai bahwa kemajuan hanya mungkin terjadi jika manusia berani meninjau ulang makna sakralitas dalam konteks historisnya.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan pemikiran pemikir Muslim progresif seperti Nasr Hamid Abu Zayd, yang menegaskan bahwa teks keagamaan selalu bersifat *terbuka* terhadap penafsiran sosial.⁵⁹ Dengan perspektif ini, tradisi *ta'dim* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritual yang memiliki makna kontekstual, bukan dogma kaku.⁶⁰ Maka, ketika media mempersoalkan praktik itu, pertanyaannya bukan apakah tradisi harus dihapus, melainkan bagaimana ia dapat ditafsirkan kembali agar tetap relevan dan tidak disalahpahami.⁶¹ Di sinilah Adonis memberi sumbangan penting: ia mengubah cara pandang kita dari sekadar mempertahankan tradisi menjadi memahami *dinamika makna tradisi*.⁶²

⁵³ Mia Lovheim, "Mediatization and the Changing Authority of Religion," *Nordic Journal of Religion and Society* 34, no. 2 (2021).

⁵⁴ Hanung Rohmawati, "Digital Religion and the Transformation of Islamic Practices," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2024).

⁵⁵ Douglas Kellner, *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the Postmodern* (New York: Routledge, 2020).

⁵⁶ Terry Eagleton, *Culture and the Death of God* (New Haven: Yale University Press, 2014).

⁵⁷ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*, 1974.

⁵⁸ Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World* (London: Zed Books, 2007).

⁵⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2018).

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁶¹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

⁶² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University Press, 1934).

Pemikiran Adonis juga dapat dibaca dalam konteks politik wacana. Dalam *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*, ia menyoroti bagaimana kekuasaan sering kali bersembunyi di balik klaim kebenaran tradisi.⁶³ Tradisi, menurutnya, dapat menjadi alat hegemoni yang menindas kreativitas dan kebebasan berpikir.⁶⁴ Ketika tradisi direpresentasikan secara negatif oleh media, kita melihat ironi baru: kekuasaan berpindah dari ulama ke institusi media, yang kini menentukan apa yang 'layak' dianggap rasional.⁶⁵ Dengan pisau analisis Adonis, pergeseran ini tidak hanya soal moralitas, tetapi tentang siapa yang memegang kuasa untuk menafsirkan makna sosial.⁶⁶ Maka, kontroversi Lirboyo–Trans7 tidak hanya menggambarkan pertentangan antara *kiai* dan jurnalis, tetapi juga perang wacana antara dua otoritas pengetahuan: agama dan media.⁶⁷

Dalam perkembangan wacana keagamaan global, pemikiran Adonis kerap dianggap provokatif karena menggugat 'keabadian tafsir' yang menjadi dasar stabilitas otoritas ulama.⁶⁸ Namun di sisi lain, pandangannya membuka ruang bagi reinterpretasi Islam yang plural dan kontekstual.⁶⁹ Dalam konteks Indonesia yang memiliki tradisi Islam Nusantara, pendekatan ini menjadi relevan karena membuka ruang bagi adaptasi tradisi lokal tanpa kehilangan substansi spiritualnya.⁷⁰ Melalui lensa Adonis, pesantren tidak perlu menolak modernitas, tetapi dapat menjadi pelaku aktif dalam proses *mutahawwil* — mengolah tradisi menjadi wacana dialogis yang bisa dipahami masyarakat luas.⁷¹ Dengan demikian, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* bukan sekadar teori sastra Arab, melainkan model hermeneutika kultural yang dapat diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat bernegosiasi antara kesetiaan terhadap tradisi dan tuntutan perubahan.⁷²

Akhirnya, relevansi pemikiran Adonis dalam konteks kontroversi Lirboyo dan Trans7 terletak pada kemampuannya menjelaskan konflik makna antara otoritas tradisi dan narasi media.⁷³ Ia membantu mengungkap

⁶³ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*, jilid II.

⁶⁴ Edward Said, *Culture and Imperialism* (London: Vintage, 1994).

⁶⁵ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991).

⁶⁶ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (London: Routledge, 2002).

⁶⁷ Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (London: Routledge, 2021).

⁶⁸ George Tarabishi, *Naqd Fikr Adonis* (Beirut: Al-Mada, 2009).

⁶⁹ Adonis, *The Static and the Dynamic*, 1974.

⁷⁰ Abdelwahab Meddeb, *Islam and Its Discontents* (London: Saqi Books, 2017).

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).

⁷² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016).

⁷³ Stuart Hall, *The Work of Representation*, 2013.

bagaimana modernitas tidak hanya menantang substansi tradisi, tetapi juga struktur otoritas yang menopangnya.⁷⁴ Dengan membaca kasus ini melalui Adonis, kita dapat melihat bahwa yang dipertarungkan bukan sekadar citra pesantren di media, tetapi legitimasi epistemologis tentang siapa yang berhak menafsirkan kebenaran dalam masyarakat modern.⁷⁵ Oleh karena itu, pisau analisis Adonis memberi jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap relasi antara agama, kekuasaan, dan media —tiga ranah yang terus berinteraksi dan saling mengubah bentuknya di era digital.⁷⁶

Peran Media dalam Konstruksi Makna Tradisi Pesantren

Media modern memainkan peran sentral dalam membentuk dan menggeser makna sosial suatu praktik keagamaan. Dalam konteks kontroversi antara Pesantren Lirboyo dan tayangan *Xpose Uncensored* Trans7, media tidak sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga menciptakan konstruksi simbolik yang memengaruhi persepsi publik terhadap tradisi pesantren.⁷⁷ Representasi yang menampilkan santri mencium tangan dan berjalan membungkuk di hadapan kiai secara negatif menunjukkan bagaimana media menggunakan logika visual modern untuk menilai tradisi yang bersifat simbolik dan spiritual.⁷⁸ Dalam hal ini, media berperan sebagai 'agen interpretatif' yang mengubah praktik *ta'dim* menjadi tontonan dengan narasi feodalistik.⁷⁹ Sebagaimana dijelaskan Stuart Hall, setiap representasi adalah bentuk 'produksi makna,' di mana media berfungsi bukan sebagai cermin realitas, melainkan sebagai produsen realitas sosial.⁸⁰ Maka, dalam kerangka pemikiran Adonis, tindakan media tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *al-mutahanwil* yang menantang struktur makna *al-thābit* milik pesantren.⁸¹

Dalam masyarakat modern, media bukan lagi hanya alat komunikasi, tetapi institusi yang memiliki kekuasaan kultural dan epistemologis.⁸² Menurut

⁷⁴ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 2003).

⁷⁵ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007).

⁷⁶ Abdullahi An-Na'im, *Islam and the Secular State* (Cambridge: Harvard University Press, 2008).

⁷⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 2013).

⁷⁸ Media Indonesia, "Kontroversi Tayangan Trans7 tentang Pesantren Lirboyo," *Media Indonesia*, 15 Oktober 2025.

⁷⁹ Douglas Kellner, *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the Postmodern* (New York: Routledge, 2020).

⁸⁰ Stuart Hall, *The Work of Representation* (London: Sage, 2013).

⁸¹ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahanwil* (Beirut: Dar al-ʿAwda, 1974).

⁸² Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991).

Pierre Bourdieu, media menciptakan 'arena simbolik' di mana makna dan nilai sosial dipertarungkan.⁸³ Dalam kasus 'Trans7 dan Pesantren Lirboyo, arena itu menampilkan dua wacana yang berlawanan: tradisi keagamaan yang berbasis spiritualitas dan adab versus modernitas yang berorientasi pada rasionalitas dan sensasi.⁸⁴ Dengan menarasikan *ta'dim* sebagai tindakan feodal, media secara tidak langsung merepresentasikan 'yang tetap' (tradisi) sebagai bentuk ketertinggalan yang harus dikoreksi oleh 'yang berubah' (modernitas).⁸⁵ Namun, sebagaimana diingatkan oleh Adonis, perubahan yang tidak memahami akar spiritual justru akan menghasilkan 'kekosongan makna' — modernitas tanpa jiwa.⁸⁶ Hal ini menjelaskan mengapa konflik wacana ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga epistemologis: siapa yang berhak menafsirkan nilai-nilai kultural dalam masyarakat digital.⁸⁷

Peran media dalam membingkai tradisi keagamaan juga dapat dipahami melalui teori *framing* dari Robert Entman, yang menekankan bahwa media memilih aspek tertentu dari realitas untuk menonjolkan makna tertentu.⁸⁸ Tayangan 'Trans7 tidak menampilkan konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan moral dan spiritual, tetapi menyorot bagian kecil yang dapat menimbulkan sensasi publik.⁸⁹ Framing seperti ini memperlihatkan bias nilai yang berpihak pada modernisme dan mengabaikan kerumitan makna tradisi Islam Nusantara.⁹⁰ Dalam analisis Adonis, praktik semacam ini merupakan bentuk *al-mutabanwil* yang kehilangan keseimbangan dengan *al-thābit* — perubahan yang tidak lagi bersandar pada akar makna spiritualnya.⁹¹ Sebaliknya, pesantren, yang berusaha mempertahankan makna *ta'dim*, sedang berjuang mempertahankan kontinuitas nilai yang kini dipertanyakan dalam arena publik modern.⁹² Dengan demikian, konflik tersebut menggambarkan

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Jawa Pos, "NU Kritik Tayangan 'Trans7 soal Pesantren Lirboyo," *Jawa Pos*, 16 Oktober 2025.

⁸⁵ Adonis, *Selections from Al-Thābit wa al-Mutabanwil*, trans. Kamal Boullata (Beirut: Dar al-Adab, 1985).

⁸⁶ Adonis, *An Introduction to Arab Poetics* (Austin: University of Texas Press, 1990).

⁸⁷ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 2003).

⁸⁸ Robert Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (2020).

⁸⁹ NU Online, "Trans7 Minta Maaf atas Tayangan Pesantren Lirboyo," *NU Online*, 17 Oktober 2025.

⁹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016).

⁹¹ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutabanwil*, 1974.

⁹² Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

bagaimana media berfungsi sebagai arena negosiasi antara nilai tradisional dan paradigma modern yang hegemonik.⁹³

Dinamika ini sejalan dengan teori *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard (2022), yang menjelaskan bahwa agama kini 'dimediasi' oleh logika media, sehingga ekspresi keagamaan mengalami transformasi bentuk dan makna.⁹⁴ Dalam konteks pesantren, penghormatan santri kepada kiai yang dulunya privat kini menjadi konsumsi publik.⁹⁵ Proses mediatization ini menuntut adanya adaptasi simbolik agar nilai-nilai spiritual tetap dipahami secara benar di ruang digital.⁹⁶ Namun, ketika logika media lebih menekankan pada aspek dramatik dan visual, maka spiritualitas kehilangan kedalaman maknanya.⁹⁷ Adonis dalam *Al-Thabit wa al-Mutabawwil* menilai bahwa perubahan tanpa kesadaran historis dapat menyebabkan *al-inqitha'* —terputusnya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.⁹⁸ Maka, tugas utama masyarakat pesantren adalah menemukan cara agar *ta'dim* tetap bermakna dalam ruang publik modern tanpa kehilangan spiritualitasnya.⁹⁹

Konstruksi media terhadap pesantren juga terkait dengan dinamika kekuasaan wacana. Michel Foucault menyebut bahwa 'kebenaran' bukanlah entitas netral, melainkan hasil dari relasi kekuasaan dalam praktik diskursif.¹⁰⁰ Dalam kasus ini, media menggunakan kekuasaan diskursifnya untuk menilai tradisi keagamaan berdasarkan standar modernitas dan profesionalisme jurnalistik.¹⁰¹ Akibatnya, nilai-nilai seperti *adab* dan *ta'dim* yang berakar pada epistemologi sufistik menjadi kehilangan konteksnya di mata publik.¹⁰² Di sisi lain, pesantren sebagai penjaga tradisi juga melakukan resistensi wacana melalui klarifikasi, pernyataan resmi, dan dukungan lembaga seperti NU.¹⁰³ Resistensi ini mencerminkan apa yang disebut Adonis sebagai 'dialektika

⁹³ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Kencana, 2020).

⁹⁴ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion* (London: Routledge, 2022).

⁹⁵ Mia Lövhelm, "Mediatization and the Changing Authority of Religion," *Nordic Journal of Religion and Society* 34, no. 2 (2021).

⁹⁶ Douglas Kellner, *Media Culture*, 2020.

⁹⁷ Hanung Rohmawati, "Digital Religion and the Transformation of Islamic Practices," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2024).

⁹⁸ Adonis, *Al-Thabit wa al-Mutabawwil*, jilid II.

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

¹⁰⁰ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (London: Routledge, 2002).

¹⁰¹ Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (London: Routledge, 2021).

¹⁰² Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Leiden: Brill, 2020).

¹⁰³ Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), "Laporan Evaluasi Tayangan Trans7," *KPI.go.id*, 20 Oktober 2025.

kreatif' antara *al-thābit* dan *al-mutahawwil* — di mana tradisi tidak menolak perubahan, tetapi menuntut perubahan yang memahami nilai dasarnya.¹⁰⁴ Dengan demikian, peran media tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga memicu perlawanan diskursif dari kalangan tradisional.¹⁰⁵

Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana media digital memperluas ruang perdebatan tentang tradisi Islam. Setelah tayangan Trans7 viral, perbincangan di media sosial seperti X (Twitter) dan Facebook menunjukkan polarisasi opini: sebagian membela pesantren sebagai simbol *ta'dim*, sementara lainnya menilai praktik tersebut feodal.¹⁰⁶ Dalam studi terbaru oleh Rohmawati (2025), ruang digital menjadi 'arena baru otoritas keagamaan' di mana legitimasi tidak lagi ditentukan oleh sanad keilmuan, tetapi oleh popularitas dan narasi yang viral.¹⁰⁷ Dalam pandangan Adonis, inilah manifestasi *al-mutahawwil* paling ekstrem —perubahan otoritas dari *ulama* ke *publik media*.¹⁰⁸ Akibatnya, makna spiritual dari tindakan religius menjadi ditentukan oleh siapa yang memiliki kendali atas wacana publik.¹⁰⁹ Oleh karena itu, memahami peran media dalam membingkai tradisi keagamaan tidak cukup hanya dari perspektif komunikasi, tetapi juga perlu pendekatan hermeneutik sebagaimana diajukan Adonis.¹¹⁰

Kritik terhadap media dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menolak peran modernitas, melainkan untuk menuntut tanggung jawab etis dalam representasi budaya religius.¹¹¹ Media seharusnya berfungsi sebagai jembatan antara modernitas dan tradisi, bukan sebagai alat untuk mendeligitimasi nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.¹¹² Dalam kerangka pemikiran Adonis, keseimbangan antara *al-thābit* dan *al-mutahawwil* merupakan kunci untuk menjaga keberlanjutan peradaban.¹¹³ Dengan demikian, media memiliki tanggung jawab moral untuk memahami konteks tradisi yang diberitakan, bukan sekadar menilainya dari sudut pandang

¹⁰⁴ Adonis, *An Introduction to Arab Poetics*, 1990.

¹⁰⁵ Talal Asad, *Genealogies of Religion* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993).

¹⁰⁶ Suara.com, "Respons Publik atas Tayangan Trans7," *Suara.com*, 18 Oktober 2025.

¹⁰⁷ Hanung Rohmawati, "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion," *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025).

¹⁰⁸ Adonis, *Fi al-Sufur wa al-Hijab* (Beirut: Dar al-Adab, 2002).

¹⁰⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).

¹¹⁰ Abdelwahab Meddeb, *Islam and Its Discontents* (London: Saqi Books, 2017).

¹¹¹ Douglas Kellner, *Media Spectacle and the Crisis of Democracy* (New York: Routledge, 2022).

¹¹² Brian Larkin, *Signal and Noise: Media, Infrastructure, and Urban Culture in Nigeria* (Durham: Duke University Press, 2008).

¹¹³ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*, jilid III.

rasionalitas Barat.¹¹⁴ Upaya pesantren mempertahankan *ta'dim* bukanlah bentuk resistensi terhadap perubahan, tetapi usaha menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas.¹¹⁵ Ketika media gagal memahami hal ini, ia berpotensi menciptakan bentuk baru dari kolonialisme kultural — modernitas yang menindas tradisi lokal.¹¹⁶

Secara keseluruhan, peran media dalam konstruksi makna tradisi pesantren menunjukkan bahwa pertarungan antara *al-thābit* dan *al-mutahawwil* bukan sekadar persoalan ide, tetapi juga praktik komunikasi dan kekuasaan.¹¹⁷ Kasus Lirboyo–Trans7 memperlihatkan bagaimana media dapat menjadi arena di mana tradisi diuji, ditantang, dan sekaligus dihidupkan kembali melalui proses negosiasi wacana.¹¹⁸ Dengan menggunakan pisau analisis Adonis, kita memahami bahwa perubahan tidak harus dimaknai sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai peluang untuk menafsirkan ulang makna spiritual agar tetap relevan.¹¹⁹ Namun, agar proses ini produktif, media dan masyarakat religius perlu sama-sama menyadari posisi mereka dalam dialektika makna —menjaga agar perubahan tidak memutus akar, dan agar tradisi tidak menolak dinamika zaman.¹²⁰ Inilah tantangan besar bagi hubungan antara Islam tradisional dan media modern di era digital, di mana makna religius menjadi bagian dari produksi simbolik global.¹²¹

Simpulan

Kontroversi antara Pesantren Lirboyo dan tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 pada Oktober 2025 memperlihatkan betapa kuatnya benturan antara tradisi keagamaan dan logika media modern. Dalam representasi media, praktik *ta'dim* santri terhadap kiai direduksi menjadi simbol feodalisme, sementara bagi masyarakat pesantren, ia merupakan manifestasi adab dan spiritualitas. Ketegangan ini menunjukkan perbedaan paradigma

¹¹⁴ Edward Said, *Culture and Imperialism* (London: Vintage, 1994).

¹¹⁵ N. Abdillah, "Tradisi Pesantren dan Rasionalitas Modern," *Jurnal Ushuluddin* 11, no. 2 (2022).

¹¹⁶ Walter Mignolo, *The Darker Side of Western Modernity* (Durham: Duke University Press, 2011).

¹¹⁷ Stuart Hall, *Representation*, 2013.

¹¹⁸ Hanung Rohmawati, "Digital Religion and Public Controversy," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2025).

¹¹⁹ Adonis, *The Static and the Dynamic* (Beirut: Dar al-‘Awda, 1974).

¹²⁰ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007).

¹²¹ Abdullahi An-Na'im, *Islam and the Secular State* (Cambridge: Harvard University Press, 2008).

epistemologis antara yang tetap (*al-thābit*) dan yang berubah (*al-mutahawwil*) sebagaimana dirumuskan oleh Adonis. Melalui kerangka ini, kita dapat melihat bahwa perdebatan tersebut tidak semata tentang benar atau salah, melainkan tentang perebutan makna dan otoritas dalam menafsirkan nilai keagamaan di era digital. Tradisi pesantren yang selama ini berdiri di atas sistem nilai spiritual kini diuji oleh ruang publik modern yang menuntut transparansi, rasionalitas, dan sensasionalitas. Namun demikian, resistensi pesantren dan reaksi publik memperlihatkan bahwa *al-thābit* tidak selalu pasif, melainkan mampu berdialog secara dinamis dengan perubahan tanpa kehilangan esensi nilai yang mendasarinya.

Dalam perspektif Adonis, perubahan yang produktif adalah perubahan yang berakar pada kesadaran historis dan spiritual, bukan perubahan yang lahir dari pemutusan hubungan dengan masa lalu. Oleh karena itu, mediatization terhadap tradisi pesantren harus dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang bagi transformasi makna religius agar tetap relevan dalam konteks modernitas. Media, di sisi lain, memikul tanggung jawab etis untuk tidak mengasingkan tradisi dari makna aslinya melalui logika sensasional. Dialektika antara *al-thābit* dan *al-mutahawwil* mengajarkan bahwa peradaban yang hidup bukanlah yang menolak perubahan, tetapi yang mampu menafsirkan ulang dirinya tanpa kehilangan akar. Dalam konteks Indonesia, relasi antara pesantren dan media dapat menjadi cermin bagi proses negosiasi yang lebih luas antara Islam tradisional dan modernitas global. Dengan demikian, pemikiran Adonis tidak hanya memberikan kerangka teoritis untuk memahami konflik wacana keagamaan, tetapi juga tawaran etis bagi masa depan dialog antara tradisi dan media di dunia Islam kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abdillah, N. "Adonis dan Kritik terhadap Kejumudan Budaya Arab-Islam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2020).
- Abdillah, N. "Tradisi Pesantren dan Rasionalitas Modern." *Jurnal Ushuluddin* 11, no. 2 (2022).
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2018.
- . *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Leiden: Brill, 2020.
- Adonis. *Al-Thābit wa al-Mutahawwil*. Beirut: Dar al-ʿAwda, 1974.
- . *An Introduction to Arab Poetics*. Austin: University of Texas Press, 1990.
- . *Fi al-Sufur wa al-Hijab*. Beirut: Dar al-Adab, 2002.

- . *Selections from Al-Thābit wa al-Mutahawwil*. Translated by Kamal Boullata. Beirut: Dar al-Adab, 1985.
- . *The Static and the Dynamic*. Beirut: Dar al-‘Awda, 1974.
- An-Na’im, Abdullahi. *Islam and the Secular State*. Cambridge: Harvard University Press, 2008.
- Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 2003.
- . *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- . *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Eagleton, Terry. *Culture and the Death of God*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- El Saadawi, Nawal. *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. London: Zed Books, 2007.
- Entman, Robert. “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.” *Journal of Communication* 43, no. 4 (2020).
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge, 2002.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage, 2013.
- . *The Work of Representation*. London: Sage, 2013.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Religion*. London: Routledge, 2022.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press, 1934.
- Jawa Pos. “NU Kritik Tayangan Trans7 soal Pesantren Lirboyo.” *Jawa Pos*, 16 Oktober 2025.
- Kellner, Douglas. *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the Postmodern*. New York: Routledge, 2020.
- . *Media Spectacle and the Crisis of Democracy*. New York: Routledge, 2022.
- Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). “Laporan Evaluasi Tayangan ‘Trans7.’” *KPI.go.id*, 20 Oktober 2025.
- Larkin, Brian. *Signal and Noise: Media, Infrastructure, and Urban Culture in Nigeria*. Durham: Duke University Press, 2008.
- Lövheim, Mia. “Mediatization and the Changing Authority of Religion.” *Nordic Journal of Religion and Society* 34, no. 2 (2021).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- McNair, Brian. *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge, 2021.

- Media Indonesia. "Kontroversi Tayangan Trans7 tentang Pesantren Lirboyo." *Media Indonesia*, 15 Oktober 2025.
- Meddeb, Abdelwahab. *Islam and Its Discontents*. London: Saqi Books, 2017.
- Mignolo, Walter. *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options*. Durham: Duke University Press, 2011.
- Muhsin Al-Musawi. *The Postcolonial Arabic Novel: Debating Ambivalence*. Leiden: Brill, 2020.
- NU Online. "Trans7 Minta Maaf atas Tayangan Pesantren Lirboyo." *NU Online*, 17 Oktober 2025.
- Rakha, Youssef. *Adonis and the Arab Idea of Modernity*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2019.
- Rohmawati, Hanung. "Digital Religion and the Transformation of Islamic Practices." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2024).
- . "Digital Religion and Public Controversy." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2025).
- . "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion." *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025).
- Said, Edward. *Culture and Imperialism*. London: Vintage, 1994.
- Sheehi, Stephen. *Foundations of Modern Arab Identity*. Gainesville: University Press of Florida, 2004.
- Soroush, Abdul Karim. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Suara.com. "Respons Publik atas Tayangan Trans7." *Suara.com*, 18 Oktober 2025.
- Tarabishi, George. *Critique of Adonis' Thought and Its Limits*. Damascus: Dar al-Tali'a, 2008.
- . *Naqd Fikr Adonis*. Beirut: Al-Mada, 2009.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.